

PEWARISAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM PADA KELUARGA ETNIS MANDAR

Husain¹, Fathiyah²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, INDONESIA

² Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, INDONESIA

*Correspondence: ✉ humas3322@stainmajene.ac.id

Abstract

The Mandar community is a society that upholds values, the practice of Mandar culture is identical to the teachings of Islam. This study aims to determine the forms of Islamic teachings and the process of inheritance in the Mandar family. this research is descriptive qualitative research. Data were obtained through interviews with several informants. The results showed that the Mandar community instilled the values of Islamic teachings in the form of prayer, fasting, covering aurat, thahara, consuming halal food, and limiting social interactions. The inheritance pattern is carried out using four methods, namely: giving advice, giving examples, rewards and punishments, and dialogue

Article History

Received: 13-05-2022

Revised: 10-06-2022

Accepted: 18-06-2022

Keywords:

Inheritance Patterns;

Mandar Ethnicity;

Value of Islamic

Abstrak

Masyarakat Mandar adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya, praktek budaya Mandar identik dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk nilai ajaran Islam serta proses pewarisannya dalam keluarga masyarakat Mandar. penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik wawancara terhadap beberapa informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mandar menanamkan nilai-nilai ajaran Islam berupa sholat, puasa, menutup aurat, thahara, mengkonsumsi makanan halal, serta membatasi pergaulan. Pola pewarisan dilakukan dengan empat metode yakni: pemberian nasehat, pemberian contoh, penghargaan dan hukuman, serta berdialog.

Histori Artikel

Diterima: 13-05-2022

Direvisi: 10-06-2022

Disetujui: 18-06-2022

Kata Kunci:

Ajaran Islam;

etnis mandar;

pola pewarisan;

© 2022 Husain, Fathiyah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dari masyarakat dan merupakan sendi dasar dalam organisasi sosial. Melalui keluarga manusia membina dan membangun generasi; melalui pembinaan dalam keluarga mendorong setiap orang memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan tugasnya sebagai anggota keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling berperan dan utama dalam mempersiapkan generasi-generasi terbaik bangsa, sehingga keluarga dalam pandangan Islam adalah dasar untuk membangun mentalitas masyarakat muslim. Keluarga juga memiliki fungsi pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai yang terdapat dalam suatu komunitas masyarakat, sehingga pendidikan dalam keluarga secara tidak langsung mentransferkan sistem sosial dari generasi ke generasi¹. Keluarga memiliki fungsi mempertahankan, menjaga serta memelihara nilai yang berlaku dalam sebuah komunitas². Proses pembudayaan dapat berlangsung melalui pendidikan dalam keluarga.

¹ Subandi, "Menderadikalisasi Fahaman Radikal Melalui Pendidikan Multikultur Dan Karakter Lokal Di Lampung Subandi," *Fikri* 2, no. 2 (2017): 457–85.

² Siti Romlah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam Dan Pendidikan Umum," *Mimbar Pendidikan* XXV, no. 1 (2006): 67–72.

Islam menganjurkan orang tua memandang anak sebagai hamba ciptaan Allah yang harus dimuliakan, sehingga anak tidak menepatkan anak sebagai subjek namun juga sebagai subjek³, olehnya itu orang tua haruslah memosisikan diri sebagai pembimbing dan pengarah dalam perkembangan seorang anak. Tugas tersebut dapat terwujud jika terjadi proses komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Proses komunikasi yang berlangsung dalam sebuah keluarga dapat berlangsung secara *diadyc*, dimana prosesnya terjadi secara timbal balik: dari orang tua ke anak, ataupun anak ke orang tua.

Islam memandang keluarga sebagai salah satu pilar penting dalam membentuk karakter masyarakat⁴. Sehingga selain fungsi melanjutkan generasi keluarga juga memiliki fungsi pendidikan karakter, moral, etika serta nilai-nilai lainnya yang dianut dalam masyarakat.

Penanaman nilai agama dalam keluarga juga dipraktekkan oleh masyarakat Mandar, Sulawesi Barat. Penanaman nilai-nilai keislaman dalam keluarga Mandar diajarkan turun-temurun, baik secara kolektif (melalui pembelajaran yang dilakukan di mesjid-mesjid) maupun melalui *pappasang* (petuah-petuah) yang berisi tentang petuah leluhur dan tuntunan sebagai orang Mandar⁵. Sehingga menjadi kebiasaan baik secara pribadi maupun anggota keluarga dalam hubungannya dengan kesadaran dan ketaatan beragama sebagai upaya dalam menumbuhkan *akhlakul karima*.

Islam adalah agama yang dominan dianut oleh masyarakat Mandar, sehingga kehidupan, kebudayaan dan prinsip-prinsip masyarakatnya didominasi oleh nilai –nilai ajaran Islam⁶. Islam telah menjadi bagian prinsipil dalam keseluruhan aspek kehidupan etnis mayoritas suku Mandar di Sulawesi Barat⁷, yang tergambarkan dalam kehidupan masyarakat religi maupun berbagai ritual keagamaan yang masih berlangsung dari ke generasi. Banyak praktek budaya dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat Mandar merujuk pada ajaran Islam.

Suku Mandar yang awalnya masuk di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan menyebar ke semua wilayah yang ada di Sulawesi Selatan bahkan membentuk perkampungan khusus yang umumnya diberi nama ‘Kampung Mandar atau Kampung *To Mandar*’.

Suku Mandar identik dengan Islam, bahkan sudah menjadi doktrin dimana-mana bahwa suku Mandar pastilah Islam. Keidentikan Mandar dengan Islam dipengaruhi oleh penyebaran Islam pertama kali dan kawin-mawin dengan penganjur Islam awal yang umumnya berasal dari Asia Barat dalam hal ini secara khusus dari negeri Yaman. Dari kawin-mawin inilah sehingga keturunan suku Mandar banyak yang berdarah Sayyid dan Syarifah (sebutan bagi kaum penganjur Islam yang berasal dari Hadaramaut, Yaman).

Islam telah menjadi identitas bagi orang Mandar, bukan hanya identitas masyarakat tetapi juga identitas pribadi orang Mandar. Identitas inilah yang secara tidak langsung mempengaruhi pola interaksi orang tua dan anak dalam sebuah keluarga.

Identitas budaya yang melekat pada seorang individu dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya⁸. Hal tersebut tercermin pada nilai, ataupun kebiasaan yang dipengaruhi oleh budaya dimana dia berada, sehingga secara langsung perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh keluarga dan budaya sebagai lingkungan sosial yang lebih luas.

Perubahan tatanan sosial (*social change*) sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang memberikan kemudahan akses informasi telah masuk ke dalam

³ Mohamad Syakur Rahman, “Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam,” *Jurnal Ilmiah Iqra*’ 12, no. 1 (2018): 14, <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.886>.

⁴ Ida Windi Wahyuni and Ary Antony Putra, “Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30–37, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854).

⁵ Muhammad Syaeba, “Budaya Mandar Pappasang Hubungannya Dengan Pembinaan Moral Masyarakat,” *Jurnal Papatuzdu* 5, no. 1 (2013): 1–14.

⁶ Rahman, Nurhayati. 2016. Kalindaqdaq (Puisi Mandar) Sebagai Sarana Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Mandar, Prociding Konferensi International VI Bahasa, sastra, dan budaya [php/kareba/article/view/5171/2791](http://kareba/article/view/5171/2791).

⁷ Arifuddin Ismail, “Resensi Agama Nelayan : Islam Lokal Di Tanah Mandar,” *Kawistara* 2, no. 2 (2012): 218–21.

⁸ Veronica Kristiyani and Sri Redatin Retno Pudjati, “Parenting Stress as Predictors in Establishing Family Resilience Moderated by Javanese Cultural Identity,” *Jurnal Magister Psikologi UMA* 11, no. 1 (2019): 60–71.

lingkungan keluarga, tidak jarang keberadaan *gadget* menggeser keberadaan keluarga sebagai lembaga pendidikan dalam menanamkan norma-norma, adat-istiadat, nilai-nilai bahkan bergesernya fungsi orang tua dalam pendidikan agama dalam keluarga.

Ajaran Islam dapat dilihat dari aspek hukum dalam dua dimensi yakni hukum Islam yang berkaitan dengan syariat dan hukum Islam yang berkaitan dengan fiqih⁹. Nilai-nilai tersebut kerap ditemukan berbeda-beda penerapannya di setiap wilayah. Bagi suku Mandar banyak praktek budaya dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat merujuk pada ajaran Islam.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang mengkaji mengenai pola pewarisan nilai dalam keluarga baik dari perspektif komunikasi, hukum Islam ataupun dari aspek budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Fariza pada tahun 2017, menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga merupakan bentuk interaksi paling awal bagi seorang anak, keluarga juga merupakan lingkungan yang berperan penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya tertentu pada seorang anak termasuk nilai-nilai gender¹⁰. Penelitian ini berfokus pada proses pewarisan nilai gender dalam keluarga masyarakat Bugis. Kajian tentang pewarisan nilai juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Al-Amin yang menyatakan bahwa nilai budaya yang tidak bertentangan dengan konsep agama haruslah dijaga dan diwariskan melalui proses pendidikan, karena ajaran Islam bersumber dari Alquran dan hadist¹¹.

Penelitian lainnya adalah penelitian oleh Rizky yang diterbitkan pada jurnal *interaksi* pada tahun 2017. Penelitian ini mengungkapkan bahwa aspek komunikasi interpersonal antara orang tua-anak sangat memegang peranan penting dalam penanaman pendidikan agama dalam keluarga¹².

Orang tua memegang peranan penting dalam mengajarkan syariat Islam kepada anak. Orang tua berperan dalam mendampingi anak dalam pendidikan spiritual dan agama melalui keteladanan, hal ini diungkapkan Rahman pada tulisan yang terbit pada *jurnal ilmiah Iqra* tahun 2018¹³. Hal ini senada dengan hasil temuan Riyanti dkk yang dilakukan di desa cikakak, Banyumas. Memperkenalkan nilai lokal harus dilakukan sejak usia dini, hal ini agar anak dapat memahami nilai-nilai lokal yang syarat dengan nilai moral. Budaya terbentuk berlandaskan nilai, sehingga dianggap penting untuk diwariskan karena mengandung makna kebaikan¹⁴.

Penelitian ini menjadi berbeda dari tulisan lainnya karena berfokus pada bagaimana proses pewarisan nilai yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam pada sebuah Keluarga. Hal lain yang menjadi menarik adalah penelitian ini mengambil subjek masyarakat etnis Mandar, dimana masyarakat Mandar adalah masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Pada masyarakat Mandar masih kerap ditemukan praktek-praktek budaya yang menggabungkan antara nilai budaya dan nilai ajaran Islam.

Fokus tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai ajaran Islam yang diajarkan pada keluarga etnis Mandar serta bagaimana pola pewarisan nilai-nilai ajaran Islam yang dilakukan dalam keluarga etnis Mandar. Ditengah gempuran perkembangan teknologi infomasi dan komunikasi etnis Mandar mampu mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai keislaman, yang mungkin saja hal ini sudah sangat jarang ditemukan praktiknya pada masyarat lain, sehingga menjadi hal yang menarik untuk mengetahui bagaimana sebuah keluarga mampu meneruskan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut

B. METODE PENELITIAN

⁹ Zikri Darussamin, "Integrasi Kewarisan Adat Melayu-Riau Dengan Islam Zikri Darussamin UIN Sultan Syarif Kasim Riau," *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2014): 144–65.

¹⁰ Mutia Nurul Fariza, Muhammad Farid, and Tuti Bahfiarti, "Warisan Nilai-Nilai Gender Dalam Suku Bugis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga)," *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2017): 309, <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5342>.

¹¹ Al Amin, "Pendidikan Islam Sebagai Pearnisan Nilai-Nilai Dan Budaya" 10, no. 2 (2018): 1–12.

¹² Rafieqah; Moulita Nalar Rizky, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak," *Junal Interaksi* 1, no. 2 (2017): 206–19.

¹³ Rahman, "Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam."

¹⁴ Riyanti Riyanti, Musyafa Ali, and Umi Khomsiyatun, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2287–95, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>.

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, Data yang diperoleh dalam hal ini baik data primer maupun sekunder dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif¹⁵. Penelitian ini dilakukan pada dua kabupaten yaitu kabupaten Polewali Mandar dan kabupaten Majene. Pemilihan kedua lokasi dikarenakan kedua kapuaten tersebut merupakan wilayah yang didiami oleh etnis Mandar asli.

Data Primer diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Data sekunder didapatkan melalui berbagai referensi seperti jurnal, laporan penelitian dan lainnya. Wawancara dilakukan dengan memilih informan. Informan dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan teknik purposive sampling dimana peneliti menetapkan beberapa kriteria yakni:

1. Memiliki garis keturunan Mandar asli, dalam hal ini ibu bapak informan adalah etnis Mandar asli.
2. Telah berkeluarga dan memiliki anak.
3. Menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam keluarga.

Berdasarkan kriteria diatas ditetapkan lima keluarga sebagai infoman yang masing-masing memiliki profesi serta latar belakang pendidikan yang berbeda.

Tabel 1: Identitas Informan

Informan	Inisial	pekerjaan
I	MH	Pensiunan PNS
II	AL	Mantan anggota dewan
III	SM	PNS
IV	SH	Imam Masjid
V	JL	Petani, Imam Masjid

Sumber: data primer, 2020

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif mengacu pada prosedur analisis nonmatematik yang hasil temuannya diperoleh dari data yang dihimpun oleh alat yang digunakan peneliti¹⁶.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, data didokumentasikan dengan merekam. Data yang diperoleh melalui obeservasi dan dokumentasi didokumentasikan dalam bentuk foto dan rekaman.

Data yang diperoleh melalui wawancara disusun ke dalam transkrip wawancara. Tahap reduksi dilakukan dengan melakukan penyederhanaan dan pemilihan transkrip. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang dianggap memiliki kemiripan karakteristik berdasarkan jawaban dari masing-masing informan. Pada tahap ini juga peneliti juga membuang beberapa data yang dianggap tidak perlu.

Tahapan terakhir dari proses analisis data adalah penyajian data. Data yang telah dikumpulkan dan diseleksi diuraikan dalam bentuk penyajian data verbal secara objektif dan jelas berdasarkan hasil temuan sehingga mudah dipahami. Tahapan ini dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan sehingga hasil temuan menjadi satu kesatuan yang utuh.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Suku Mandar

Suku Mandar adalah suku yang berdiam di wilayah Sulawesi Barat, serta sebagian Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah. Mandar ialah suatu kesatuan etnis yang berada di Sulawesi Barat. Awalnya Mandar bukanlah suku melainkan nama persekutuan. Setelah didirikannya Negara Konfederasi Mandar oleh Pemerintah Hindia Belanda barulah disebut suku Mandar¹⁷. Dulunya,

¹⁵ Moleong, Lexy J. 2008: *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁶ Ghony, M Dejunanidi & Almanshur, Fausan 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

¹⁷ Abd Rahman Hamid, "Nasionalisme Dalam Teror Di Mandar Tahun 1947," *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016): 95, <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5149>.

sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar menjadi bagian dari wilayah Sulawesi Selatan bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja. Meskipun Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan dipisahkan secara politis, namun secara historis dan kultural Mandar tetap terikat dengan wilayah-wilayah lainnya serumpunnya di Sulawesi Selatan.

Mandar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kekuatan tujuh kerajaan pesisir dan kerajaan gunung yang dikenal dengan istilah "*sipamandar*" yang bermakna menguatkan. Mandar dapat berarti tanah Mandar dapat juga berarti penduduk tanah Mandar atau suku Mandar. Sebagai anggapan mengatkan bahwa Mandar berasal dari bahasa arab, dari kata; Nadara-Yanduru-nadra yang kemudian karena perubahan artikulasi sehingga orang kebanyakan menyebutnya dengan sebutan Mandar. Awalnya Mandar bukanlah suku melainkan nama persekutuan.

Setelah didirikannya Negara Konfederasi Mandar oleh Pemerintah Hindia Belanda barulah disebut suku Mandar. Suku Mandar tidak hanya identik dapat berbahasa Mandar tetapi juga dapat berbahasa daerah lainnya seperti bahasa Pattae, Bugis, Makassar. Penutur bahasa Bugis sebagian besar bukan asli Suku Mandar, tetapi karena faktor asimilasi dan interaksi budaya dengan Suku Bugis. Mandar bukan hanya suku belaka, tetapi juga merupakan bahasa tersendiri dan khas di wilayah Sulawesi Barat.

Mandar sebagai bahasa tidak mempunyai huruf tersendiri dalam literasi tulisan, tetapi hanya menggunakan huruf Lontara dari Bugis dan Makassar. Kemampuan orang-orang Suku Mandar berbahasa Bugis, Makassar dan Toraja selain karena faktor asimilasi budaya juga faktor kawin mawi dengan suku-suku tersebut. Tetapi khusus bahasa Pattae merupakan bahasa lain Suku Mandar.

Rumah adat suku Mandar disebut *Boyang* yang secara simbolik syarat akan makna filosofis. Suku Mandar masih mempertahankan perayaan-perayaan adat yang kerap di laksanakan pada saat-saat tertentu seperti; *Sayyang Pattu'du* (Kuda Menari), perayaan ini kerap dilaksanakan pada saat perayaan bulan Maulid, ataupun pada saat perayaan khatam quran; *Passandeq* (mengarungi lautan dengan cadik *sandeq*); Upacara "*mappande sasi*" (bermandi laut), ritual yang dilakuakn sebagai bentuk ungkauan syukur nelayan kepada laut karena telah memberikan kehidupan utamanya kepada nelayan¹⁸. Makanan khas diantaranya *Jepa*, *Pandeangang Peapi*, *Banggulung Tapa*, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Rumah adat Mandar

Penerapan Nilai Ajaran Islam dalam Keluarga Mandar.

Komunikasi sebagai bentuk penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain, dalam prosesnya melibatkan beberapa unsur yakni mulai dari komunikator, pesan, media, komunikasi hingga efek. Dalam konteks komunikasi keluarga, orang tua (ayah-ibu) mengambil peran yang besar sebagai komunikator (pengirim pesan) dan anak sebagai komunikan (penerima pesan).

¹⁸ Ismail, "Resensi Agama Nelayan : Islam Lokal Di Tanah Mandar."

Orang tua mengajarkan dan mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai tertentu melalui proses komunikasi¹⁹. Bagi informan pendidikan nilai-nilai ajaran islam dalam keluarga dianggap sebagai hal yang sangat penting sejak dini dalam keluarga.

Pada penelitian ini terdapat beberapa nilai-nilai ajaran Islam yang diterapkan dalam keluarga informan dan terinternalisasi dalam nilai yang diamati. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Sholat. Pendidikan tentang ajaran Islam sangat penting diajarkan dalam keluarga sejak dini, perihal kewajiban melaksanakan sholat menjadi hal yang paling awal diajarkan dalam keluarga. sholat adalah nilai yang dianggap paling mendasar yang diajarkan pada anak-anak dalam keluarga.

Sholat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Menanamkan keutamaan ibadah sholat sejak dini dinilai sebagai pendidikan paling dasar dalam sebuah keluarga dibanding bentuk ibadah lainnya, hal ini karena orang tua menganggap bahwa sholat adalah tiang agama dan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan oleh seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan.

s, infroman dalam penelitian ini yang berdomisili di kabupaten polewali, memiliki 9 (sembilan) anak dan pernah menjabat sebagai anggota DPRD menuturkan bahwa ia membiasakan anaknya untuk mengerjakan ibadah baik yang wajib maupun sunnah, hal ini berkenaan dengan tugas laki-laki setelah berkeluarga kelak yakni pemimpin keluarga, sehingga penting untuk mengajarkan ajaran islam sejak dini.

JL yang berprofesi sebagai petani dan telah membesarkan 4 (empat) orang anak menganggap penting untuk mengajarkan keutamaan sholat bagi anggota keluarga agar anak dapat memahami tugasnya sebagai manusia yakni mengenal sang pencipta:

“mua indani massambayang berarti indani naissang Puanna (kalau tidak sembahyang berarti tidak kenal Tuhan)tidak menyembah Tuhan”

Melatih anak mengerjakan sholat lima waktu pada dasarnya mengajarkan anak kedisiplinan, sehingga bagi informan melatih anak sholat waktu adalah hal yang penting, hal ini terlihat pada kebiasaan mengerjakan sholat jika telah masuk waktunya.

Kedua, Puasa. Bagi keluarga MH, yang memiliki 8 orang anak hal lain yang dianggap penting dalam keluarga adalah melaksanakan ibadah puasa. Berpuasa pada bulan ramadhan diajarkan sejak anak duduk di bangku kelas 1, hal ini tidak lain untuk menanamkan nilai dalam keluarga bahwa ada kewajiban lain yang penting yang harus ditunaikan oleh seorang muslim selain sholat yakni berpuasa. Dalam prakteknya, MH mengajarkan ibadah puasa sangat fleksibel karena baginya mengajarkan berpuasa butuh proses dan hal ini berkaitan dengan umur anak yang dianggap masih berat untuk melaksanakan ibadah puasa. MH mengajarkan anak berpuasa secara bertahap:

“semua sudah harus puasa kalau sudah kelas 1 SD, tapi baru diajarkan, tidak langsung dipaksa, jadi boleh buka kalau sudah masuk waktu dhuhur, jam 12 siang bisa makan tapi setelah itu lanjut puasa lagi sampai magrib”

Melaksanakan puasa telah diajarkan diajarkan kepada anak sejak masih kecil. Bagi Jl yang dalam kesehariannya juga dikenal sebagai imam mesjid dan juga guru mengaji, puasa sama pentingnya dengan ibadah sholat, baginya puasa memiliki banyak manfaat. Ibadah puasa akan melengkapi ibadah sebagai seorang muslim.

“Iyaro to sallang wajib I mappuasa, nandiang karnana massambayang mua indani mappuasa (orang islam itu harus puasa, percuma sembahyang tapi tidak puasa)”

Ketegasan mengajarkan ibadah puasa diajarkan semua anggota keluarga, baik kepada anak laki-laki maupun perempuan. Bagi anak perempuan yang sudah *baliq* diajarkan bahwa wajib mengganti puasa di hari yang lain jika ada puasa yang tertinggal karena alasan datang bulan, dalam hal ini itulah yang mengambil peran dalam mengajarkan hal tersebut.

SH menerapkan kepada anak-anaknya keutamaan ibadah sejak dini. Hal ini karena dalam kesehariannya SH dikenal sebagai imam mesjid yang disegani oleh masyarakat, sehingga baginya masyarakat juga akan membrikan penilaian tentang akhlak anak-anaknya. Hal yang sama jga

¹⁹ Yan Hendra and Ribut Pribadi, “Family Communication Model in Forming Pious Children,” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (2019): 28–38, <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.145>.

ditemui pada keluarga AL dan SM, mereka juga menerapkan dan mengajarkan kewajiban beribadah bagi anak laki-laki dan perempuan, termasuk berpuasa. Bagi keluarga AL, *moment* ramadhan hanya terjadi satu tahun sekali, sehingga baginya penting untuk memotivasi anak untuk melakukan ibadah puasa.

SM dan istri mengajarkan anak-anaknya melaksanakan ibadah puasa memberikan penjelasan mengapa orang harus berpuasa, hal ini dilakukannya agar anak dapat memahami mengapa kita diwajibkan, namun dilakukan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak. Bagi SM pendidikan agama dalam keluarga harus diutamakan, profesinya sebagai guru membuat SM memahami arti penting pendidikan agama dalam keluarga sebelum seorang anak mengenyam pendidikan formal di luar rumah.

Ketiga, Membaca Alquran. Semua informan mengemukakan bahwa penting membaca dan mempelajari Alquran bagi anggota keluarga. Membaca Alquran kedudukannya sama dengan kewajiban menjalankan ibadah sholat.

Membaca Alquran sudah harus diajarkan sejak dini, kemampuan membaca Alquran jauh lebih penting dibanding pengetahuan lainnya. Bahkan mengenal huruf hijaiyyah dianggap lebih penting untuk diajarkan daripada pengenalan abjad. Peneliti menemukan kondisi ini pada keluarga JL.

SM menilai bahwa ritunitas mengaji setiap hari memberi pelajaran tentang *management* waktu. Sejak kecil ia telah diajarkan oleh orang tua untuk menghargai waktu jika berkenan dengan kewajiban beribadah, termasuk mengaji. Orang tua SM tidak pernah membatasi kegiatan atau aktifitasnya, tetapi jika berkaitan dengan waktu mengaji maka tidak ada tawar-menawar. Mengaji adalah kewajiban yang tidak dapat ditunda, orang tua SM mensyaratkan semua anak-anaknya khatam quran sedini mungkin. Hal inipun diterapkannya kepada anak-anaknya, karena baginya belajar membutuhkan kedisiplinan apalagi jika berkenan dengan proses belajar agama.

Bisa membaca Alquran adalah hal yang keharusan bagi seorang muslim, sehingga penting mengajarkan anak membaca Alquran sejak dini, selain itu baginya mampu membaca Alquran adalah identitas seorang muslim dan identitas orang Mandar.

Masiri tau nasinga to Mandar, mua andiang dissang mangayi (kita malu sebagai orang Mandar kalau tidak bisa mengaji)

Masyarakat Mandar memiliki tradisi lokal sayyang pattu'du (kuda menari) yang biasanya menjadi rangkaian dari prosesi *totamma* (khatam Quran)²⁰. *Sayyang patu'du* adalah tradisi terhadap anak yang telah mengkhatamkan 30 juz, prosesi dilakukan dengan arakan kuda yang telah dihias keliling kampung dengan diiringi tabuhan rebana serta syair-syair kalindaddaq, dimana kuda akan bergerak mengikuti irama gendang. Tradisi ini menjadi *spirit* dalam keluarga MH untuk menamatkan baca quran 30 juz.

Tradisi naik kuda (*Sayyang Pattu'du*) memberi pesan kepada setiap anak akan pentingnya khatam quran sehingga memacu dan memotivasi setiap anak untuk saling berlomba menamatkan baca qurannya.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa membaca Alquran bagi orang Mandar bukan hanya sebagai upaya menjalankan perintah Allah SWT, tetapi juga telah menjadi kebiasaan. Melalui tradisi baca quran, suku Mandar mensinergikan nilai agama dengan nilai budaya.

Keempat, thahara. Bagi keluarga AL hal penting lainnya adalah persoalan tata cara pelaksanaan wudhu. Bagi AL mengajarkan tata cara pelaksanaan wudhu sama pentingnya mengajarkan pentingnya melaksanakan ibadah sholat, hal tersebut juga ditemukan dalam keluarga SH. SH menekankan bahwa anak belajar wudhu dulu sebelum belajar sholat karena syarat sahnya sholat salah satunya adalah wudhu. Selain itu SH memahami bahwa wudhu adalah sebagian dari ibadah, ibadah adalah bentuk komunikasi kepada sang pencipta olehnya harus dilakukan dalam keadaan suci.

Bagi AL dan istri pengetahuan anak-anak dalam hal pelaksanaan wudhu dan persoalan fiqih lainnya harus diperoleh anak dari "rumah".

²⁰ Arif Suriyanto and Dea Larissa, "Eksistensi Tradisi Sayyang Pattu'du Di Desa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar," *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'Iyyah* 2, no. 3 (2020): 452–60.

“anak diajarkan sholat tentu harus diajarkan juga cara berwudhu, karena sembahyang dan berwudhu itu satu paket, jadi diajarkan tata cara sholat diajari juga tata cara wudhu, dan itu harus dipelajari di rumah, orang tua harus mengajarkan itu pada anak-anaknya”

Bagi AL orang tua memiliki kewajiban mengajarkan hukum agama paling dasar dalam agama. Agama adalah hal yang prinsipil sehingga pengetahuan tentang agama didapatkan dari lingkungan pertama seorang anak yakni keluarga.

Pengetahuan tentang thahara bukan hanya persoalan wudhu. Anak perempuan diajarkan cara mandi wajib setelah selesai masa haid, peran ini diambil alih oleh ibu dengan alasan anak akan terbuka jika membahas persoalan perempuan jika dengan ibunya.

SH menuturkan bahwa ia dan istri telah membagi tugas dalam mengajarkan praktek ibadah bagi anak-anaknya. Ia bertugas untuk mengajarkan anak sholat sementara wudhu diajarkan oleh istri:

“jadi saya sudah bagi tugas, saya bagian ajarkan anak-anak tata cara sholat, ya....karena bapak kan itu kepala keluarga, bapak yang jadi imam, jadi tugasnya bapak ajar sholat, kalau ibunya tugasnya ajar anak-anak wudhu, apa bacaannya, bagaimana pelaksanaannya, jadi bagi tugas”

SM juga menerapkan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari ibadah. SM memberikan pemahaman kepada anak-anaknya agar selalu memastikan pakaian dalam keadaan bersih jika hendak melaksanakan ibadah seperti sholat, dan mengaji, begitu juga dengan hal-hal sederhana misalnya menjaga kebersihan rumah dari najis.

Peneliti menemukan bahwa dalam proses sosialisasi ajaran Islam dalam keluarga adalah pembagian tugas antara ayah dan ibu, keduanya memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama besarnya dalam mengajarkan nilai-nilai tertentu kepada anak-anaknya. Kewajiban tersebut bukan hanya ada pada pihak ayah selaku pemimpin keluarga tetapi juga oleh ibu sebagai pelengkap atas apa yang telah diajarkan oleh ayah.

Kelima, mengkonsumsi makanan yang halal. Alquran telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik persoalan aqidah dan ibadah. Q.S Al-Baqarah: 168-171 dengan tegas menyebutkan perintah memakan makanan yang halal lagi baik bagi umat Islam. Hal ini menjadi nilai yang sangat penting bagi setiap keluarga.

Penanaman nilai tentang pentingnya makanan halal ditemukan pada keluarga AL, MH dan JL Sebagaimana nilai ajaran Islam yang lainnya maka mengetahui makanan yang haram dan haram diajarkan semua keluarga.

AL selalu mengingatkan anggota keluarganya bahwa Allah sudah menetapkan makanan yang dikonsumsi haruslah makanan yang halal, dalam artian sumber harus jelas, dan yang baik jika ditinjau dari segi kesehatannya

“apapun yang kita akan setiap hari tidak masalah, tetapi yang paling penting apa yang masuk dalam perut itu halal, bukan makanan yang haram yang dilarang, dan didapat dengan rejeki yang halal. Karena kalau ada makanan walaupun baik tapi didapat dengan jalan yang tidak baik akan jadi haram, misalnya dicuri, atau menipu orang, walaupun makanan baik tapi karena caranya mendapatkan yang tidak baik, makanan yang baik akan jadi harammi kalau begitu”

Lingkungan dianggap cukup memberi pengaruh bagi keluarga MH dalam mendidik dan menanamkan nilai pentingnya memilih makanan yang halal. Baginya lingkungan tempat tinggalnya sangat aman bagi seorang muslim dan tidak perlu mengkhawatirkan anak-anaknya terpengaruh mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal.

Menjaga anak agar terhindar dari mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram juga diterapkan oleh JL. Baginya penting untuk mengetahui teman dan lingkungan pergaulan anak-anaknya, hal ini dilakukannya untuk memastikan anaknya tidak terpengaruh dan terjebak dalam lingkungan yang salah, utamanya bagi anak laki-laki.

“dijaga supaya tidak nakal, jadi saya selalu mau tau siapa teman-temannya, dengan anaknya siapa dia bergaul, karena kalau anak laki-laki itu bahaya, jangan sampai coba-coba minum-

minuman keras, terus ikut-ikutan mabuk-mabuklah, tapi untungnya di lingkungan ini anak-anak semua tidak adaji yang begitu. Kalau masukmi waktu maghrib mereka pasti ramai-ramai pergi sembahyang jamaah di mesjid”

SM dan SH lebih menekankan pentingnya makanan yang halal lagi baik berdasarkan aspek kesehatannya. Misalnya mengajarkan mengapa orang Islam diharamkan mengkonsumsi babi, karena hal tersebut memberikan modhorat dari tinjauan kesehatan, atau dalam contoh yang lain SH membiasakan keluarganya mengkonsumsi madu setiap hari, ia mengatakan bahwa membiasakan anak-anak minum madu setiap hari adalah kebiasaan baik, karena madu mengandung banyak manfaat olehnya itu Rasulullah menganjurkan kita mengkonsumsi madu setiap hari.

Keenam, sopan santun dan tata krama. Nilai yang dimaksudkan dalam hal ini meliputi tatakrama dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dengan mereka yang yang berbeda umur, seumur atau dalam interaksi yang lebih luas. Hal ini dianggap penting oleh informan karena sopan santun dan tatakrama adalah cerminan akhlak serta gaya komunikasi anak dengan lingkungan sosialnya.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling berperan dalam karakter sosial seorang anak²¹. Pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini yang tercermin dalam kerjasama, sopan-santun toleransi, taat pada aturan norma. Dalam proses pembentukan sosial dibutuhkan peran orang tua sebagai *role mode*.

Menanamkan akhlak dalam lingkungan keluarga tidak kalah pentingnya dengan perihal ibadah. Bentuk akhlak yang paling penting dalam keluarga adalah menghormati dan memuliakan orang tua. Dalam hal ini orang tua bukan hanya bermakna sebagai ibu/bapak sebagai orang tua biologis namun juga kepada orang yang usianya lebih tua, ataupun karena hubungan yang secara sosial lebih diatas. Seperti nenek, paman, kakak, om, tante, ataupun lainnya yang usianya lebih tua.

AL mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati ibu/bapaknya. Bentuk rasa hormat yang ditekankan kepada anak dalam bentuk komunikasi sehari-hari misalnya tidak berbicara dengan suara lantang kepada orang tua, atau tidak memotong pembicaraan saat diberi nasehat.

Bagi AL mengajarkan akhlak kepada anak bukanlah hal mudah, sehingga menurutnya orang tua tidak bisa mengajarkan hal tersebut hanya dengan menasehati namun lebih dalam bentuk keteladanan yang tercermin dalam sikap dan perbuatan.

“pole dzi tomauengi tu’u tia papetanggarna nanaeke ”

(orang tua harus menjadi menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya)

Pandangan AL ini sejalan dengan konsep *malaqbiq* yang dianut oleh orang mandar. Secara sederhana konsep *malaqbiq* dapat berarti berharkat atau bermartabat yang tercermin dalam perilaku yang sopan dan santun. Orang *malabiq* pastilah berperilaku sopan dan santun.

Orang tua menjadi teladan bagi anaknya melalui *gau* (sikap) dan *kedzo* (perilaku). Anak akan berakhlak jika melihat lingkungan sekitarnya mempraktekkan akhlak yang baik, yang tentu saja dalam hal ini keluargalah yang memegang peranan penting. Pelajaran akhlak sederhana dilakukan oleh AL dengan mengajarkan anak sejak usia balita, tujuannya agar membiasakan sejak dini:

“hal yang sederhana saja, misalnya kalau berkunjung ke rumah keluarga dibiasakan cium tangan orang yang lebih tua, atau ucapkan assalamu alaikum saat bertemu orang, jadi dibiasakan biar belum bisa bicara harus diajarkan hal sederhana”

Sopan santun dalam pergaulan menjadi perhatian dan ditekankan oleh JL kepada anak-anaknya. Dalam berinteraksi dengan orang lain apalagi dengan orang yang lebih tua. Baginya hal yang paling dinilai ketika berinteraksi dengan orang lain adalah perilakunya.

Keluarga MH menilai aspek kesopanan penting diajarkan pada anak sebelum mereka berinteraksi dengan dunia luar. Akhlak seorang anak ketika berada diluar rumah adalah cerminan ajaran keluarga. Jika anak berakhlak baik maka pastilah ia berasal dari keluarga baik-baik, begitu pula sebaliknya jika anak tidak berakhlak maka masyarakat akan memberikan penilaian negatif pada keluarganya. Olehnya itu aspek kesopanan dalam pandangan MH adalah menyangkut hal

²¹ Berta Laili Khasanah and Pujiyanti Fauziah, “Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 909–22, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>.

sederhana dalam keseharian, seperti cara berbicara, cara duduk, ataupun cara makan, dan hal ini diterapkan kepada semua anak baik laki-laki maupun perempuan.

MH juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menghargai semua orang baik kepada yang lebih tua ataupun yang lebih muda. Menghargai orang lain adalah kewajiban sebagai seorang muslim karena dalam pandangan Allah SWT semua manusia sama dan tidak dibedakan berdasarkan golongan, harta, usia ataupun jenis kelamin.

Menghormati orang tua adalah hal penting bagi keluarga SM, baginya seorang anak haruslah patuh terhadap orang tua, mendengarkan bila diberi nasehat, karena baginya bila orang tua memberi nasehat maka hal tersebut untuk kebaikan anaknya.

SH juga menempatkan aspek kesopanan sebagai hal penting dalam pendidikan di lingkungan keluarga. Baginya ilmu yang tinggi tidak akan ada nilainya jika tidak dibarengi dengan akhlak yang baik. Hal ini diperolehnya dari kedua orang tuanya dulu. Bagi orang tuanya seseorang yang berilmu sama saja dengan orang yang tidak berilmu jika tidak mampu menghargai orang lain, dan memandang orang rendah orang lain hanya karena merasa memiliki ilmu yang tinggi. SH sering menekankan kepada anak-anaknya bahwa seseorang akan memiliki derajat yang tinggi di mata orang lain selain karena ilmu juga karena akhlaknya.

SH juga mengajarkan konsep *matawe* (meminta izin jika ingin hendak lewat di depan orang yang lebih tua dengan menundukkan kepala dan tangan berada pada posisi di depan lutut) kepada anak-anaknya sejak kecil, hal ini dianggap penting ketika berinteraksi dengan orang lain.

“kalau lewat depan orang lain harus matawe, siapapun, laki-laki atau perempuan, apapun pekerjaannya, apapun agamanya, kita orang mandar harus matawe di depan orang lain. Kalau lewatki depan orang tua harus menundukkan kepala (membungkuk), sebagai bentuk kalau kita hormati”

Hal sederhana lainnya yang diajarkan oleh SH dan istri dalam keluarganya adalah menghargai dan memuliakan tamu yang datang kerumah. Tamu yang datang kerumah harus diperlakukan dengan baik, dijamu sebagai bentuk penghargaan tuan rumah pada tamunya.

Orang tua SM mengajarkan bahwa setiap anak harus dididik untuk berperilaku sopan sejak kecil, SM dan saudara-saudara diajarkan untuk meneladani akhlak Rasulullah yang menjunjung tinggi adab ketika berhadapan dengan orang lain tanpa peduli latar belakang orang tersebut, sehingga SM pun mengajarkan hal yang sama kepada anak-anaknya. Bagi SM akhlak Rasulullah harus ada dalam diri setiap muslim.

Ketujuh, membatasi pergaulan. Masyarakat mandar sangat menaruh perhatian pada bentuk interaksi antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut telah menjadi nilai yang penting dalam kultur masyarakat Mandar. Hal ini juga dipengaruhi oleh nilai ajaran Islam yang telah melekat dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Mandar. Konsep dan nilai *Siriq* turut mempengaruhi hal tersebut. *Siriq* menyangkut nama baik harkat dan martabat keluarga, sehingga setiap anggota keluarga wajib menjaga *siriq* keluarga dimanapun berada.

Untuk masalah pergaulan, MH dan istri bersepakat untuk membatasi pergaulan anaknya jika sudah menginjak usia remaja. Ibu (istri MH) sangat tegas dalam hal pergaulan anaknya. Anak-anak sangat dibatasi untuk bergaul atau bermain dengan teman lawan jenisnya.

“anak perempuan memang diawasi sama mamaknya, jadi sejak kecil kita kasi tau tidak baik kalau anak perempuan pergi main-main sama laki-laki, pergi main di luar rumah boleh tapi dengan sama teman perempuan”

Dalam tradisi keluarga MH, hal yang sama juga diterapkan dulu oleh orang tuanya. Hal ini dilakukan untuk memberi pemahaman bahwa agama memang membatasi interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Anak perempuan adalah cerminan *siriq* keluarga, sehingga orang tua berkewajiban menjaga anak perempuan. Bagi banyak keluarga anak perempuan haruslah dijaga karena sangat erat kaitannya dengan nama baik keluarga, salah satu bentuk penjagaan tersebut adalah memastikan anak perempuan tidak banyak berinteraksi dengan lawan jenis dalam hal urusan yang tidak penting.

Anak perempuan diberikan perlakuan yang berbeda dengan anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung diberi kebebasan untuk beraktifitas dan berinteraksi di luar rumah, namun anak

perempuan berada dibawah pengawasan ayah ataupun saudara laki-lakinya. Pengawasan ini dilakukan oleh JL karena dalam pandangannya anak perempuan haruslah dijaga baik-baik agar tidak terjebak dalam pergaulan bebas dengan lawan jenis.

Iyari'o tawaine andiani mala massambarang maitai sola iya tania sittenganna (memang perempuan itu tidak boleh sembarangan berteman dengan lawan jenis)"

Keluarga AL tidak terlalu memberikan batasan yang ketat anak-anaknya untuk berinteraksi dengan lawan jenis. Baginya laki-laki ataupun perempuan berhak untuk berinteraksi dan berteman dengan siapa saja, dengan sesama jenis ataupun lawan jenis. Namum AL dan istri tetap memberikan pengertian bahwa ada batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan, pemahaman ini diberikan terutama ketika anak-anaknya menginjak usia *baligh*. Hal ini diajarkan bukan hanya kepada anak perempuan tetapi juga kepada anak laki-laki;

"mau berteman dengan siapa saja boleh, tidak adaji dibatasi kalau perempuan hanya boleh berteman dengan perempuan saja, yang laki-laki hanya boleh berteman dengan laki-laki saja."

AL menyadari bahwa berinteraksi dengan orang banyak adalah kebutuhan sebagai bagian dari masyarakat, tetapi bagi anak yang sudah baliq ada aturan yang tidak bisa dilanggar yakni membatasi hubungan laki-laki dan perempuan, hal ini bukan untuk mengisolasi diri dari lingkungan namun bertujuan untuk menghargai nilai agama serta budaya.

Kedelapan, menutup aurat. Islam mewajibkan berpakaian sopan yang menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan²². Aurat bagi laki-laki adalah sebatas lutut hingga atas pusat (*bayn al-surrat wa al-ruqbatayn*) sedangkan aurat bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, namun pendapat lain menyatakan bahwa aurat bagi seorang perempuan meliputi seluruh bagian anggota tubuh tanpa terkecuali.

Nilai ibadah maupun muamalat baik yang bersifat wajib maupun sunnah haruslah dipelajari dalam keluarga. Sebagai seorang muslim hal yang wajib menjadi pondasi dasar bagi setiap keluarga. MH membekali anak-anaknya sebelum *baliqh* akan pentingnya menjaga aurat bagi anak laki-laki dan perempuan. Ia dan istri mengajarkan kepada anak-anaknya tentang tata cara berpakaian yang sopan. Walaupun istri yang lebih banyak bertanggung jawab mengenai pemilihan busana anak, namun MH kerap memberikan pemahaman yang baik mengenai kewajiban menutup aurat.

"sejak kecil kalau mereka dibelikan baju memang baju yang dibelikan baju yang baik, yang sopan. Yang perempuan dibelikan baju yang ada jilbabnya, yang laki-laki dibelikan celana panjang, kalau dibelikan celana pendek juga yang sampai lutut"

MH dan istri memandang penting untuk memberikan anak-anaknya pakaian yang sudah sesuai kriteria menutup aurat, agar mereka menjadi terbiasa. Anak diajarkan untuk mempraktekkan menutup aurat, dengan memberikan pemahaman kepada anak perempuan bahwa haram memperlihatkan aurat pada yang bukan muhrim.

"yang perempuan kalau dirumah boleh tidak pakai jilbab, karena dirumah kan tidak adaji orang lain, hanya ada bapak dan saudara laki-laki tapi kalau mau keluar rumah harus pakai jilbab, tidak boleh tidak"

SM menuturkan bahwa ia dan istri sangat membatasi tontonan serta bacaan anak-anaknya dari hal-hal yang menonjolkan keterbukaan berbusana, hal ini dilakukan agar anak-anak tidak mendapat pengaruh buruk dengan mencontoh apa yang dilihat dan ditontonnya. Walaupun SM dan istri menyadari bahwa anak-anak mereka tumbuh dalam era teknologi komunikasi dan informasi namun baginya tidak semua apa yang diperoleh melalui internet adalah sesuatu yang benar dan pantas untuk ditiru.

Menjadi perempuan yang *malaqbiq* adalah hal yang juga diajarkan AL dan JL kepada anak-anaknya. Salah satu cerminan perilaku *malaqbiq* adalah melalui penampilan. AL tidak memaksakan anak perempuannya untuk memakai jilbab, selama mereka berpakaian sopan dan

²² Shihab, M. Quraish 2010. *Jilbab- Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama masa lalu & Cendekiawan Kontemporer)*, Jakarta: Lentera Hati.

dalam batas dan wajar, namun karena istri AL memang mempraktekkan jilbab dalam kesehariannya hal itu pun diikuti oleh anak-anak perempuannya.

“perempuan itu harus malaqbiq salah satunya lewat caranya berpakaian, biar apa napake tapi lece-leceang (banyak gaya) tetap tidak malaqbiq, tapi karena mamaknya memang kalau keluar pake jilbab, akhirnya anak-anak juga ikut kaya mamaknya, jadi berjilbab bukan karena dipaksa tapi memang karena kemauannya karena kesadarannya”

AL mengajarkan anak-anaknya untuk menjunjung tinggi nilai *malaqbiq* dalam keseharian mereka dengan berakhlak yang baik, hal itu juga diterapkan dalam hal berpakaian. Misalnya bila ingin keluar rumah, mereka tahu apa yang harus dikenakan, karena dalam pandangannya cara berpakaian mencerminkan kepribadian seseorang. Berpakaian sopan bukanlah bermakna berpakaian bagus ataupun mahal tetapi berpakaian sopan berarti berpakaian sesuai tuntunan agama.

SH tidak mensyaratkan anak perempuannya untuk mengenakan jilbab, namun mereka tetap memberikan pemahaman bahwa menutup aurat adalah kewajiban seorang muslim. SH misalnya ia mengatakan bahwa anaknya sejak masuk sekolah sudah mengenakan jilbab, hal ini karena memang teman-teman disekolah juga mengenakan jilbab, namun di luar lingkungan sekolah hal tersebut tidak dijadikan aturan apalagi anak perempuan belum memasuki usia *baliqh*.

Proses Pewarisan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Keluarga Pemberian Nasehat

Memberikan nasehat atau pesan verbal adalah yang paling sering diterapkan oleh orangtua dalam mengajarkan nilai-nilai tertentu kepada anaknya. Memberikan nasehat dianggap sebagai metode yang cukup efektif terlebih lagi jika hal tersebut terjadi secara berulang-ulang. Nasehat penting untuk disampaikan dalam kondisi yang dianggap sesuai dan bukan hanya pada waktu anak melakukan kesalahan atau pelanggaran.

Hal serupa juga disampaikan oleh AL, baginya nasehat itu penting diberikan pada anak disetiap kesempatan. Sementara bagi keluarga SM berusaha untuk menciptakan suasana nyaman ketika memberi nasehat kepada anak-anaknya. SM menuturkan bahwa nasehat kepada anak diberikan agar anak dapat mengerti akan pentingnya suatu nilai.

Pada keluarga SH ibu memegang peranan penting dalam pemberian nasehat kepada anak, hal ini disebabkan anak-anak memang lebih dekat kepada ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi seseorang dipengaruhi oleh jarak atau hubungannya dengan seseorang. Sehingga pemberian nasehat lebih didominasi oleh ibu, dengan tujuan agar dapat merasa jauh lebih nyaman dan lebih mudah memahami nasehat yang diberikan oleh orang tuanya.

Sosok ibu memegang peranan yang strategis dalam proses pewarisan nilai, hal ini juga ditemukan pada keluarga MH. Kualitas komunikasi antara ibu dan anak menjadi faktor penting dalam proses pewarisan nilai. Kehadiran ibu pada wilayah domestik menjadikan ibu memiliki banyak waktu bersama anak-anak dan memiliki kesempatan lebih berinteraksi melalui komunikasi verbal maupun non verbal dibanding ayah. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga antara ayah dan ibu dapat saling mengisi dan membagi peran sesuai dengan kondisi.

Pemberian Contoh

Pemberian contoh dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan apa yang telah diajarkan melalui pemberian nasehat. Pemberian contoh adalah bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan orang tua dalam memberikan ajaran-ajaran sehingga anak lebih mudah mengamati.

Penggunaan simbol-simbol pada setiap interaksi yang diinterpretasi oleh anak mampu menggerakkan anak untuk melakukan suatu tindakan. Proses interpretasi merupakan proses berpikir yang dipelajari secara bertahap oleh anak. Dalam pandangan teori belajar sosial (*social learning*) seseorang secara bertahap akan melakukan pengamatan sampai akhirnya meniru apa yang dilihatnya. Setiap anak dalam keluarga informan dalam penelitian ini menginterpretasi setiap pesan yang diterima dari orang tuanya, memperhatikan, mengingat sampai akhirnya mencoba melakukannya, orang tua memiliki peran sebagai *role model* bagi anak.

AL dalam berinteraksi dengan anaknya selalu memberikan contoh perilaku yang bisa ditiru anaknya:

“tidak ada nasehat yang lebih baik untuk anak dibanding dengan memberi contoh. tidak mungkin mereka dinasehati untuk sholat, sementara ibu bapaknya tidak sholat. itu ndak mungkin. yang terbaik menasehati anak adalah memberi contoh dulu”

Menjadi panutan bagi anak dinggap sebagai cara yang tepat dalam mengajarkan ketaatan beribadah. MH berusaha untuk rajin mengerjakan sholat berjamaah ke mesjid, baginya itu adalah yang wajib selama tidak ada halangan mengerjakannya, ia juga beranggapan bahwa dengan melihat ayahnya rajin beribadah ke mesjid, anak-anaknya pun akan melakukan hal yang sama, rajin sholat berjamaah ke mesjid.

SH yang dikenal sebagai imam mesjid menilai anaknya bisa memahami persoalan nilai ajaran Islam berdasarkan apa yang dilihat dari orang tuanya, bagi sebageian anak perilaku orang tuanya akan sangat efektif dalam memahami sesuatu, olehnya itu SH dan istri berupaya untuk menjaga sikap dan perilakunya di depan anak- anaknya terutama dalam bentuk ketaatan beribadah.

Penghargaan, dan Hukuman

Penghargaan diberikan kepada anak ketika melakukan hal-hal yang dianggap baik dan terpuji, sementara hukuman diberikan jika anak melakukan hal yang dianggap bertentangan dengan apa yang telah diajarkan dan ditetapkan oleh orang tua. Hal ini dilakukan sebagai konsekuensi atas perbuatan anak. Penghargaan biasanya diberikan dalam bentuk pujian, ataupun memberikan hadiah.

Metode ini ditemukan pada keluarga SM, baginya pemberian hadiah tidak bermakna lain selain memotivasi anak-anak agar rajin beribadah, namun baginya penting untuk memberikan pemahaman kepada anak agar tidak rajin beribadah hanya karena mengharapkan hadiah saja. Pemberian hadiah biasanya dalam bentuk memberikan barang karena telah berhasil melaksanakan puasa selama sebulan penuh. Pemberian hadiah bagi SM tidak mutlak untuk dilakukan karena kekhawatiran akan dijadikan kebiasaan bagi anak.

MH juga menganggap bahwa penting untuk memberi pujian bagi anak jika menurutnya telah melaksanakan ibadah dengan baik. Ia kerap memberikan pujian kepada anaknya di depan saudara-saudaranya yang lain dengan alasan hal itu akan memotivasi saudara-saudaranya yang lain untuk bisa melaksanakan hal yang sama. Pujian diberikan agar anak merasa dihargai karena telah melaksanakan kebaikan.

Pemberian hukuman juga dilakukan oleh MH jika apa yang telah disepakati dilanggar oleh anak. Pemberian hukuman ditetapkan atas kesepakatan sebelumnya. Penetapan hukuman dan penghargaan ditetapkan berdasarkan diskusi dan kesepakatan antara orangtua-anak.

Hasil temuan ini menunjukkan proses komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi dua arah, orangtua dalam hal ini tidak menjadi komunikator tunggal. Orang tua dan anak mendiskusikan hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang tidak bisa dilanggar.

Berdialog

Dialog adalah proses interaksi dua rah, dimana anak dilibatkan aktif dalam proses komunikasi. Berdialog dilakukan agar anak dapat lebih terbuka kepada orang tuanya. Sehingga nilai yang diajarkan dapat diterima dengan mudah oleh anak, bukan sebagai kewajiban yang bersifat memaksa.

SM, SH, AL, dan MH menerapkan metode ini. Karena bagi mereka anak tidaklah harus ditempatkan sebagai objek tetapi sebagai subjek. Mengajarkan nilai ajaran Islam bukanlah hal yang mudah bagi orang tua, karena apa yang diajarkan adalah apa yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Olehnya itu nilai tersebut harus diajarkan dengan metode yang tepat.

Bagi MH sangat penting untuk memberikan pemahaman dalam bentuk alasan yang rasional kepada anak mengapa setiap manusia wajib melaksanakan sholat, puasa, mengaji ataupun ibadah lainnya, sehingga ia kerap mengajak anaknya untuk berdiskusi dengan begitu ia juga bisa menilai sejauh mana pemahaman anak tentang apa yang telah diajarkannya.

Setiap keluarga memiliki metode yang berbeda dalam menyampaikan nilai- nilai tertentu kepada anak-anaknya. Keluarga bukanlah menyangkut perseorangan saja, tetapi keluarga merupakan interkasi antara beberapa orang sehingga penting untuk menerapkan aturan yang bertujuan untuk mengontrol semua anggotanya.

Dalam pandangan teori struktural fungsionalisme, keluarga adalah lembaga yang memiliki struktur dimana setiap unsur didalamnya memiliki tugas dan tanggung jawab, memiliki norma dan aturan yang harus ditaati oleh para anggotanya. Orang tua adalah sosok yang bertanggung jawab mengambil peran dalam menetapkan aturan serta norma bagi anak-anaknya. Secara tradisional tugas seorang ayah adalah mencari nafkah sedangkan ibu bertugas dalam pengasuhan.

Ayah merupakan pihak yang berperan dalam proses sosialisasi nilai melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal dan non verbal saling melengkapi dalam proses penerapan nilai tersebut. Pesan non verbal merupakan cara berkomunikasi yang efektif dibanding dengan pesan verbal²³. Melalui perilaku komunikasi nonverbal (contoh perilaku dan perbuatan) nilai tidak hanya sebatas nasihat tetapi menjadi panutan bagi anak dalam bersikap dan bertingkah laku.

Ayah memegang peranan penting dalam mengkomunikasikan nilai bagi keluarga AL, MH, SM, SH dan JL. Sosok ayah menjadi modeling bagi anak-anaknya. Ayah memberikan stimulus kepada anak-anaknya dalam bentuk perilaku tentang kedisiplinan dan menjalankan ibadah sholat, puasa, mengaji, sopan santun, menutup aurat serta makan makan yang halal. Ayah merupakan sosok yang berpengaruh dalam memberikan isyarat-isyarat internal serta proses-proses mental melalui nasehat dan apa yang dicontohkannya melalui tindakan dan perilaku non verbal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam keluarga disosialisasikan dan dipelajari melalui kode perilaku visual dan non verbal yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pewarisan nilai dalam keluarga ditemukan bahwa para informan menerapkan kembali nilai dan metode yang dulu didapatkannya dari orang tua. AL, JL, MH dan SM mengajarkan akan pentingnya nilai ibadah seperti sholat, mengaji, puasa serta persoalan sopan santun dan tatakrama, menjaga aurat kepada anak-anaknya karena nilai itu juga diajarkan oleh orang tua dalam keluarganya.

Ayah dan ibu selaku orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agar anak berperilaku sesuai dengan tuntutan norma dan budaya yang berlaku²⁴. Kerjasama antara Ayah dan Ibu dalam proses pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga akan membentuk perilaku anak²⁵ Ayah dan ibu memiliki peranan penting dalam proses pewarisan nilai dalam keluarga untuk itu dibutuhkan komunikasi yang baik antara keduanya, hal ini ditemukan dalam setiap keluarga informan.

Kedudukan ayah sebagai pemimpin dalam keluarga tidak menjadikan ayah mendominasi proses komunikasi dalam keluarga, ibu adalah sosok yang juga mengambil peran penting. Menurut Bandura, perilaku seseorang ditentukan oleh situasi yang diperoleh dari lingkungannya²⁶. Keluarga sebagai lingkungan pertama memegang peranan penting terhadap pembentukan perilaku seorang anak. Proses sosialisasi nilai-nilai dalam keluarga dipengaruhi oleh hal-hal yang dianggap baik dan benar oleh orang tua, sesuatu akan diajarkan kepada anak-anak jika hal tersebut dianggap memiliki nilai dan bermanfaat.

Teori interaksi simbolik berpegang pada anggapan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi²⁷. Perilaku diri (*self*) sang aktor tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran, melainkan didasarkan pada penafsiran mereka terhadap objek sekelilingnya.

Metode yang digunakan orang tua adalah bentuk usaha yang digunakan untuk menciptakan efektifitas komunikasi. Pemilihan metode sangat penting dalam proses *decoding* yang dilakukan oleh anak. Metode yang tidak tepat akan menyebabkan anak melakukan proses pemaknaan terhadap

²³ Rahmat, Jalaludin. 2019. Psikologi Komunikasi. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.

²⁴ Aswar and Faizal Ramadan Pusadan, "Peran Self Control Terhadap Perilaku Agresi Orang Tua Kepada Anak Aswar," *Psikomedia Jurnal PSikologi* 05, no. 02 (2020): 229–39.

²⁵ Scrimgeour, M. B., Blandon, A. Y., Stifter, C. A., & Buss, K. A. (2013). Cooperative Coparenting Moderates The Association Between Parenting Practices And Children's Prosocial Behavior. *Journal of Family Psychology*. <https://doi.org/10.1037/a0032893>

²⁶ Hergenhahn, B.R & Olson, Matthew. 2010. Theories Of Learning "teori Belajar". Jakarta: Kencana.

²⁷ West & turner, 2012. Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika

pesan yang diterimanya, sebagai efeknya anak tidak akan bertindak sebagaimana yang diharapkan oleh orang tuanya.

Dalam proses penyampaian pesan aspek nonverbal dalam hal ini cara penyampain lebih banyak memberi pengaruh dibanding apa yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pemberian nasehat tidak akan berjalan efektif tanpa memberikan contoh artinya perilaku non verbal akan mendukung proses komunikasi verbal.

Proses komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga tidaklah berjalan tanpa hambatan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi kekhawatiran orang tua dalam proses pendidikan anak dalam keluarga. Harus diakui bahwa teknologi memberi efek positif pada proses belajar anak, namun di sisi lain internet lain dapat menjadi sumber belajar yang memungkinkan terjadinya transmisi nilai serta pengetahuan baru bagi anak.

SM mengakui bahwa internet adalah hal yang tidak bisa dihindari, sehingga baginya internet bukanlah sesuatu hal yang harus dihindari, yang dilakukan SM adalah membatasi penggunaan internet bagi anaknya dengan demikian daapt meminimalisir dampak negatif yang mungkin terjadi.

Kehadiran teknologi telah menggeser paradigma berpikir dan serta cara hidup manusia modern²⁸, tidak terkecuali pola asuh dan pola komunikasi dalam keluarga. Kemudahan akses informasi mampu merubah budaya lokal menjadi budaya global yang menghilangkan identitas tradisional sebuah masyarakat. Hal ini disadari oleh informan dalam penelitian ini. Namun budaya masyarakat Mandar yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai lokal mampu meminimalisir dampak buruk perkembangan teknologi dan informasi.

SH yang bertugas sebagai imam Mesjid mengungkapkan bahwa mesjid tidak pernah sepi disetiap waktu sholat, terutama sholat magrib, jamaah dari setiap umur meramaikan mesjid. Bagi SH inilah yang menjadi ciri masyarakat dilingkungannya, hal ini juga dipengaruhi fungsi mesjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan belajar agama oleh masyarakat setempat. Misalnya Pengajian rutin yang diisi oleh "*anangguru*" (seorang ulama lokal yang dinggap berpengaruh)

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi tidak menjadi aspek yang mempengaruhi pola pendidikan dan pewarisan nilai dalam keluarga pada JL yang bedomisili pada daerah yang tidak terjangkau jaringan internet, sehingga JL merasa tidak terlalu khawatir pada perkembangan anaknya akan terkena efek negatif internet. Hampir setiap hari anak-anak JL hanya disibukkan dengan kegiatan sekolah dan mengaji.

Kesenjangan digital pada beberapa daerah lokasi penelitian secara tidak langsung membatasi pertukaran nilai dan budaya masyarakat Mandar. Orang tua serta tokoh agama sangat besar dalam proses transformasi nilai ajaran Islam. Karakter masyarakat Mandar juga masih sangat dipengaruhi oleh *patron* pada tokoh tertentu sehingga interaksi secara langsung pada guru agama menjadikan masyarakat tidak mencari sumber informasi untuk belajar agama pada internet dan berbagai *platform* media sosial, dengan kata lain kesenjangan teknologi menjadikan sebagian masyarakat tidak berorientasi pada kehidupan digital.

Hal menjadi unik di sisi lain masyarakat membutuhkan pemerataan internet untuk kemajuan pembangunan desa, namun disisi lain kesenjangan internet justru menjaga eksistensi nilai budaya lokal karena tidak mendapat pengaruh dari luar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan bahwa dalam keluarga etnis Mandar nilai-nilai ajaran Islam diajarkan sejak dini oleh orang tua kepada anak-anaknya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah: sholat, puasa, membaca Alquran, thaharah, mengkonsumsi makanan halal, sopan santun dan tatakrama, membatasi pergaulan, serta menutup aurat. Nilai-nilai ajaran Islam dalam keluarga diajarkan melalui beberapa metode yakni: pemberian nasehat, pemberian contoh, penghargaan dan hukuman, serta berdialog.

Praktik budaya orang Mandar sangat dekat dengan ajaran Islam, sehingga proses pewarisan nilai dalam keluarga bukan hanya sebagai upaya orang tua mengajarkan hukum Islam tetapi juga

²⁸ Nur Hamzah, "Agama Dan Keluarga," *At Turats* 9, no. 2 (2015): 49–55.

sebagai bentuk upaya bagi setiap keluarga untuk meneruskan budaya orang Mandar. Kebiasaan orang Mandar adalah bentuk sinergi antara nilai hukum Islam dengan nilai kutural. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik antara kebudayaan dan pola komunikasi dalam keluarga. Proses pewarisan nilai dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh aspek komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tidaklah membrikan pengaruh yang berarti dalam perubahan nilai masyarakat Mandar, hal ini disebabkan salah satunya karena keterbatasa jaringan internet pada beberapa daerah. Namun hal ini bukanlah hal yang menandakan bahwa masyarakat Mandar tidak perlu merasa khawatir terhadap dampak negatif teknologi informasi dan komunikasi, namun menjadi tantangan bagi penentu kebijakan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal di era informasi saat ini.

Penelitian ini hanya mengkaji proses pewarisan dalam keluarga, sehingga sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya. Budaya masyarakat Mandar yang erat dengan praktik ajaran Islam sangat menarik untuk diteliti, sehingga melalui penelitian ilmiah diharapkan mampu melestarikan budaya utamanya bagi pembentukan karakter generasi etnis Mandar di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Al. "Pendidikan Islam Sebagai Peearisan Nilai-Nilai Dan Budaya" 10, no. 2 (2018): 1–12.
- Aswar, and Faizal Ramadan Pusadan. "Peran Self Control Terhadap Perilaku Agresi Orang Tua Kepada Anak Aswar." *Psikomedia Jurnal PSikologi* 05, no. 02 (2020): 229–39.
- Darussamin, Zikri. "Integrasi Kewarisan Adat Melayu-Riau Dengan Islam Zikri Darussamin UIN Sultan Syarif Kasim Riau." *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2014): 144–65.
- Fariza, Mutia Nurul, Muhammad Farid, and Tuti Bahfiarti. "Warisan Nilai-Nilai Gender Dalam Suku Bugis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga)." *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2017): 309. <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5342>.
- Hafied Cangara, Nurhayati Rahman, Fathiyah. "Pappaseng: Pewarisan Pesan Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis Di Sulawesi Selatan." *KAREBA:Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2017): 120–28. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/5171/2791>.
- Hamid, Abd Rahman. "Nasionalisme Dalam Teror Di Mandar Tahun 1947." *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016): 95. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5149>.
- Hamzah, Nur. "Agama Dan Keluarga." *At Turats* 9, no. 2 (2015): 49–55.
- Hendra, Yan, and Ribut Pribadi. "Family Communication Model in Forming Pious Children." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (2019): 28–38. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.145>.
- Ismail, Arifuddin. "Resensi Agama Nelayan : Islam Lokal Di Tanah Mandar." *Kawistara* 2, no. 2 (2012): 218–21.
- Khasanah, Berta Laili, and Pujiyanti Fauziah. "Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 909–22. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>.
- Kristiyani, Veronica, and Sri Redatin Retno Pudjiati. "Parenting Stress as Predictors in Establishing Family Resilience Moderated by Javanese Cultural Identity." *Jurnal Magister Psikologi UMA* 11, no. 1 (2019): 60–71.
- Nalar Rizky, Rafieqah; Moulita. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak." *Junal Interaksi* 1, no. 2 (2017): 206–19.
- Rahman, Mohamad Syakur. "Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 1 (2018): 14. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.886>.
- Riyanti, Riyanti, Musyafa Ali, and Umi Khomsiyatun. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis

- Kearifan Lokal Dalam Keluarga.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2287–95. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>.
- Romlah, Siti. “Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam Dan Pendidikan Umum.” *Mimbar Pendidikan XXV*, no. 1 (2006): 67–72.
- Subandi. “Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Mutikultur Dan Karakter Lokal Di Lampung Subandi.” *Fikri* 2, no. 2 (2017): 457–85.
- Surianto, Arif, and Dea Larissa. “Eksistensi Tradisi Sayyong Pattu’du Di Desa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.” *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasah Syar’Iyyah* 2, no. 3 (2020): 452–60.
- Syaeba, Muhammad. “Budaya Mandar Pappasang Hubungannya Dengan Pembinaan Moral Masyarakat.” *Jurnal Papatuzdu* 5, no. 1 (2013): 1–14.
- Wahyuni, Ida Windi, and Ary Antony Putra. “Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854).
- West & turner, 2012. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika